

Penerapan Nilai-Nilai Karakter berlandaskan Falsafah Tri Hita Karana melalui Pembelajaran Tematik pada Siswa Kelas VI SD Lab Undiksha

I Made Yasa^{1*}, Sukadi¹, I Ketut Margi¹

¹ Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 28 Juni 2021
Accepted 28 April 2022
Available online 01 Juni 2022

Kata Kunci:

Kearifan Lokal; Tri Hita Karana; Pendidikan Karakter

Keywords:

Local Wisdom; Tri Hita Karana; Character Education

ABSTRAK

Penerapan nilai-nilai karakter yang berlandaskan kearifan lokal ditengarai mampu meningkatkan pembelajaran siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran dan hasil belajar siswa kelas VI di SD Lab Undiksha dengan menginsersikan muatan kearifan lokal di dalam pembelajaran. Desain penelitian yang digunakan untuk mengevaluasi efektifitasnya adalah penelitian aksi dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan aktivitas pembelajaran dan juga hasil belajar siswa secara gradual. Pada tahap pertama, rata-rata nilai 59,19 dan ketuntasan belajar 38% meningkat mejadi nilai rata-rata 64,19 dan ketuntasan belajar 50%, sementara pada siklus kedua, hasil tes evaluasi pembelajaran tematik kembali meningkat dengan nilai rata-rata menjadi 76,86 dengan ketuntasan belajar 75%. Pada tahap akhir, rata-rata nilai dan ketuntasan belajar sangat tinggi, masing-masing 84,89 dan 94%.

Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar sudah mencapai ketuntasan yang diharapkan yaitu minimal 85% siswa mencapai nilai lebih besar atau sama dengan nilai standar ketuntasan. Efektivitas penerapan nilai-nilai karakter berlandaskan *Tri Hita Karana* berimplikasi terhadap perlunya pengembangan aktivitas pembelajaran secara holistik yang selaras dengan kearifan lokal setempat.

ABSTRACT

Applying character values based on local wisdom is thought to improve student learning. This study aims to improve learning activities and outcomes of class VI students at SD Lab Undiksha by incorporating local wisdom content into learning. The research design used to evaluate its effectiveness is action research with qualitative descriptive methods. The results of the study showed that there was a gradual increase in learning activities and also student learning outcomes. In the first stage, the average score of 59.19 and 38% learning completeness increased to 64.19 and 50% learning completeness. Moreover, in the second stage, the thematic learning evaluation test results again increased with an average score of 76.86 with 75% learning completeness. In the final stage, the average grades and learning completeness were outstanding, respectively, 84.89 and 94%. This result shows that the learning mastery has reached the expected mastery; at least 85% of students achieve a score greater than or equal to the standard mastery value. The effectiveness of implementing character values based on *Tri Hita Karana* has implications for developing holistic learning activities that align with local wisdom.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.



* Corresponding author.

E-mail addresses: imadeyasa.undiksha@gmail.com

1. Pendahuluan

Indonesia saat ini sedang mengalami krisis multidimensional. Praktik KKN, pembunuhan, kekerasan, pemerkosaan, penyalahgunaan obat-obatan, perampokan, dan plagiat sering terjadi di Indonesia, baik dalam lingkungan masyarakat maupun dalam lingkungan pejabat negara. Hal tersebut dikarenakan adanya penurunan moral rakyat Indonesia. Penurunan moral yang dihadapi bangsa Indonesia merupakan faktor utama penghambat kemajuan negara (Rulianto, 2018; Kanji et al., 2020). Mengatasi penurunan moral bangsa Indonesia merupakan kewajiban seluruh warga Indonesia.

Masyarakat pada umumnya mengeluhkan menurunnya etika dan sopan santun remaja. Penurunan etika para remaja mengakibatkan sering terjadi kenakalan remaja di Indonesia seperti bullying. Bullying antarpelajar terjadi di daerah perkotaan dan pedesaan. KPAI mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk Bullying baik di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat (Mahendra, 2018). Pemicu hal tersebut terjadi yaitu dikarenakan kontrol sosial masyarakat yang berubah menjadi lebih agresif dan cepat, sangat mudah ditiru oleh anak. Begitupun sikap represif yang berulang-ulang.

Penurunan moral bangsa, khususnya remaja dikarenakan melemahnya pendidikan budaya dan karakter baik yang terintegrasi dalam pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Menurut Chrisanti (2019) mayoritas pendidikan di Indonesia masih berkiblat ke pemahaman otak kiri. Sekolah-sekolah kurang memperhatikan pendidikan adab perilaku, dan hanya sedikit sekolah yang berfokus pada pengembangan anak secara fitrah. Rita (2019) Menyatakan, era disrupsi memberikan banyak pengaruh untuk kematangan emosi anak yang belum teruji. Hal ini akibat dari diabaikannya penguatan karakter anak.

Pendidikan sebagai wahana untuk saling bertukar ilmu pengetahuan dan pendapat diharapkan mampu mencerdaskan bangsa dan membangun bangsa. Pendidikan tidak hanya mencerdaskan bangsa tetapi di dalam pendidikan juga terdapat pendidikan nilai. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang diamanahkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyebutkan bahwa, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional juga bertujuan untuk membangun potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran perlu dirancang sedemikian rupa mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran (Rulianto, 2018). Seorang guru merencanakan pembelajaran melalui RPP, dalam pembuatan RPP guru diminta memperhatikan nilai-nilai karakter yang akan dicapai. Pada pelaksanaan pembelajaran, seorang guru dapat mencapai tujuan pembelajaran memerlukan metode, strategi, dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Selanjutnya, dalam proses evaluasi pembelajaran, seorang guru diminta menilai ketercapaian pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran.

Pengalaman belajar yang utuh harus meliputi kurikulum akademik dan kurikulum kemanusiaan. Kurikulum kemanusiaan ialah kurikulum yang berupa pengalaman belajar agar dapat membentuk karakter manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial sehingga dapat menjalankan kehidupan berdasarkan nilai-nilai kebaikan (Harsojo, 2013). Pendidikan formal dan nonformal dituntut dapat memberikan pengalaman belajar yang utuh. Oleh karena itu, dalam pembelajaran tematik selalu ditunjang dengan pendidikan karakter. Pembelajaran tematik khususnya pada jenjang pendidikan sekolah dasar mencakup pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Setiap kompetensi harus mencakup pendidikan karakter di dalamnya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan yang dilakukan di SD Lab Undiksha, ditemui beberapa permasalahan diantaranya. Kesatu, melalui observasi dikelas masih terdapat siswa yang bercanda dengan teman ketika melakukan persembahyangan di pagi hari sehingga teman yang sedang fokus beribadah menjadi

terganggu. Padahal ketika persembahyangan siswa sedang memfokuskan dirinya terhadap Tuhan karena telah diberikan kesempatan untuk hidup dan belajar disekolah. Kedua, melalui pencatatan dokumen guru, terdapat siswa yang melakukan tindakan perundungan kepada teman. Kegiatan perundungan merupakan kegiatan yang tidak terpuji yang dapat merusak hubungan harmonis antar teman. Ketiga, melalui observasi masih terdapat siswa yang membuang sampah sembarangan tidak pada tempatnya. Hal ini dapat merugikan siswa karena lingkungan menjadi kotor yang mengakibatkan siswa tidak perlu dan lupa tanggung jawabnya untuk menjaga lingkungan.

Keempat, kegiatan pendidikan karakter belum disisipkan falsafah Tri Hita Karana yang sesuai dengan adat masyarakat Bali untuk hidup lebih tangguh. Falsafah tersebut memiliki konsep yang dapat melestarikan keaneka ragam budaya dan lingkungan di tengah hantaman globalisasi dan homogenisasi. Pada dasarnya hakikat ajaran Tri Hita Karana menekankan tiga hubungan manusia dalam kehidupan di dunia ini. Ketiga hubungan itu meliputi hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan alam sekitar, dan hubungan dengan ke Tuhan yang saling terkait satu sama lain. Setiap hubungan memiliki pedoman hidup menghargai sesama aspek sekelilingnya. Prinsip pelaksanaannya harus seimbang, selaras antara satu dan lainnya. Apabila keseimbangan tercapai, manusia akan hidup dengan menghindari darisegala tindakan buruk. Hidupnya akan seimbang, tenteram, dan damai. Kelima, berdasarkan hasil Penilaian akhir semester ganjil masih terdapat 30% siswa yang berada nilai dibawah KKM. Adanya beberapa kekurangan dalam proses pembelajaran dipandang perlu memberikan sebuah solusi terhadap permasalahan tersebut. Solusi yang ditawarkan adalah implementasi nilai-nilai karakter berlandaskan falsafah Tri Hita Karana.

Bali menyimpan potensi kearifan lokal yang tak lekang oleh zaman dimana hal itu mengandung nilai-nilai yang bisa diterapkan dalam pendidikan karakter. Salah satu kearifan lokal ini adalah Tri Hita Karana. Dalam dunia pendidikan khususnya SD, Tri Hita Karana sangat relevan diimplementasikan untuk membentuk karakter anak didik yang baik. Tri Hita Karana berasal dari bahasa Sansekerta dimana Tri artinya Tiga, Hita artinya sejahtera dan Karana artinta penyebab. Jadi Tri Hita Karana artinya Tiga Penyebab Kebahagiaan. Tri Hita Karanamengandung tiga unsur utama yaitu menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhannya (Parahyangan), antara manusia dengan sesama manusia (Pawongan) dan antara manusia dengan lingkungannya (Palemahan). Konsep ini sangat jelas bisa dimplementasikan dalam berbagai bentuk aktivitas dan kegiatan pembelajaran di sekolah (Sukarma, 2016; Suyitno, 2012; Wastika, 2005).

Bali menyimpan potensi kearifan lokal yang tak lekang oleh zaman dimana hal itu mengandung nilai-nilai yang bisa diterapkan dalam pendidikan karakter. Salah satu kearifan lokal ini adalah Tri Hita Karana. Dalam dunia pendidikan khususnya SD, Tri Hita Karana sangat relevan diimplementasikan untuk membentuk karakter anak didik yang baik. Tri Hita Karana berasal dari bahasa Sansekerta dimana Tri artinya Tiga, Hita artinya sejahtera dan Karana artinta penyebab. Jadi Tri Hita Karana artinya Tiga Penyebab Kebahagiaan. Tri Hita Karanamengandung tiga unsur utama yaitu menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhannya (Parahyangan), antara manusia dengan sesama manusia (Pawongan) dan antara manusia dengan lingkungannya (Palemahan). Konsep ini sangat jelas bisa dimplementasikan dalam berbagai bentuk aktivitas dan kegiatan pembelajaran di sekolah. Ajaran Tri Hita Karana memperkenalkan nilai-nilai realitas hidup bersama dalam hal penanaman nilai-nilai religious, pembudayaan nilai social, penghargaan gender, penanaman nilai keadilan, pengembangan sikap demokratis, penanaman dan menunjukkan nilai kejujuran, peningkatan sikap dan daya juang, pengembangan sikap tanggung jawab, dan penghargaan terhadap lingkungan alam (Sukarma, 2016; Suyitno, 2012; Wastika, 2005). Penerapan ajaran Tri Hita Karana sejak dini juga penting dilakukan karena pada anak usia dini otak mengalami fase perkembangan paling cepat. Otak akan mempertahankan setiap pengalaman atau informasi yang paling sering diulang dan membuang yang berlangsung hanya sekali dan tanpa konteks emosional tinggi.

Menurut Eko (2016) menyatakan membangun karakter dan watak anak-anak melalui pendidikan mutlak dilakukan, pendidikan karakter melalui pembelajaran pengetahuan semata,

akan tetapi lebih dari itu adalah penanaman moral, dan nilai-nilai etika. Pembelajaran yang berorientasi Tri Hita Karana dapat meningkatkan prestasi belajar dan dapat meningkatkan karakter hubungan yang baik antara siswa dengan Tuhan, siswa dengan siswa lain, dan siswa dengan lingkungan. Suastika (2019) menyatakan konsep karakter yang terdapat pada Tri Hita Karana dapat mengembangkan karakter komunikatif, toleransi, disiplin, dan tanggung jawab siswa sekolah dasar.

Widja (2007) menyatakan Tri Hita Karana yang merupakan salah satu ajaran agama Hindu mengajarkan tentang bagaimana seorang peserta didik mampu menjalin hubungan yang harmonis kepada Tuhan, sesama manusia dan alam lingkungan. Pelaksanaan Parhyangan, Pawongan dan Palemahan tersebut bertujuan untuk menumbuhkan kerukunan antar peserta didik dengan mengamalkan lima penguatan pendidikan karakter seperti nilai religius, nasionalis, integritas, mandiri dan gotong royong.

Sukarma (2016) menyatakan pendidikan karakter melalui implementasi konsep ajaran Tri Hita Karana adalah: (1) mendorong tercapainya keberhasilan belajar peserta serta untuk mendewasakan peserta didik agar memiliki kepekaan terhadap nilai-nilai moral yang paripurna, serta seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual; (2) bagi para pendidik/guru diharapkan menjadi primer efek, yang dapat memberi serta menjadikan dirinya suri teladan bagi semua lingkungan sekolah, terutama kepada siswa/peserta didik; (3) dapat menciptakan manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, memiliki tanggung jawab tinggi dalam menjalankan kehidupan ini; (4) untuk dapat menumbuh kembangkan kemampuan dasar dari peserta didik agar selalu berpikir cerdas, bersikap religius, berperilaku yang berakhlak mulia, mencintai sesama manusia, bermoral, peduli terhadap lingkungan, berbuat sesuatu yang baik yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat, membangun kehidupan bangsa yang multikultur, membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya yang luhur, membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, maupun hidup berdampingan dengan bangsa lain; dan (5) untuk membentuk manusia yang mempunyai kepribadian yang luhur dan mempunyai budi pekerti yang tinggi, selalu hidup harmonis dengan sesama manusia, dengan alam sekitarnya maupun adanya keharmonisan hubungan manusia dengan penciptanya yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Implementasi pendidikan karakter berlandaskan falsafah Tri Hita Karana didukung beberapa hal yaitu: (1) Memuat unsur pendidikan karakter berlandaskan falsafah Tri Hita Karana, (2) Mengajak siswa untuk menjalin hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan alam sekitar, dan hubungan dengan Tuhan dengan baik, dan (3) Sesuai dengan visi Universitas Pendidikan Ganesha dimana SD Lab Undiksha bernaung.

Upaya yang dapat dilakukan oleh guru dan orang tua dalam menanamkan nilai karakter dan spiritualitas siswa melalui implementasi konsep Tri Hita Karana untuk membangun karakter siswa yaitu: (1) kegiatan proses pembelajaran; (2) kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah; (3) kegiatan ko-kurikuler dan atau ekstra kurikuler; dan (4) kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat; (5) mengintegrasikan kesetiap mata pelajaran; (6) pengembangan budaya sekolah (kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian); (7) kegiatan keseharian di rumah; (8) mendidik melalui keteladanan; dan (9) mendidik melalui kasih sayang. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang memakai tema untuk mengkaitkan beberapa mata pelajaran sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman yang bermakna. Tema yang dimaksud adalah gagasan pokok atau pokok pikiran yang dijadikan pokok pembicaraan. Pembelajaran tematik kelas VI memiliki 9 tema. Salah satu tema yang ada dalam Kurikulum 2013 di kelas VI (enam) adalah Menuju masyarakat sejahtera (Tema 6). Tema Peristiwa dalam Kehidupan terdiri atas 3 subtema, subtema 1 yaitu Masyarakat peduli lingkungan, subtema 2 yaitu membangun masyarakat sejahtera, dan subtema 3 yaitu masyarakat sejahtera negara kuat. Penelitian ini difokuskan pada nilai-nilai karakter berlandaskan falsafah Tri Hita Karana yang diterapkan dalam pembelajaran tematik di kelas VI.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diungkapkan bahwa Penerapan nilai-nilai karakter berlandaskan falsafah tri hita karana dapat merubah sikap siswa menjadi lebih baik dan meningkatkan hasil belajar. Namun besarnya pengaruh yang tersebut belum dapat diketahui

secara pasti sehingga perlu dilakukan penelitian tentang penerapan Nilai-Nilai Karakter berlandaskan Falsafah Tri Hita Karana Melalui Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas VI SD Lab Undiksha. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui aktivitas pembelajaran di kelas VI SD lab undiksha dan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan Nilai-nilai karakter berlandaskan falsafah tri hita karana.

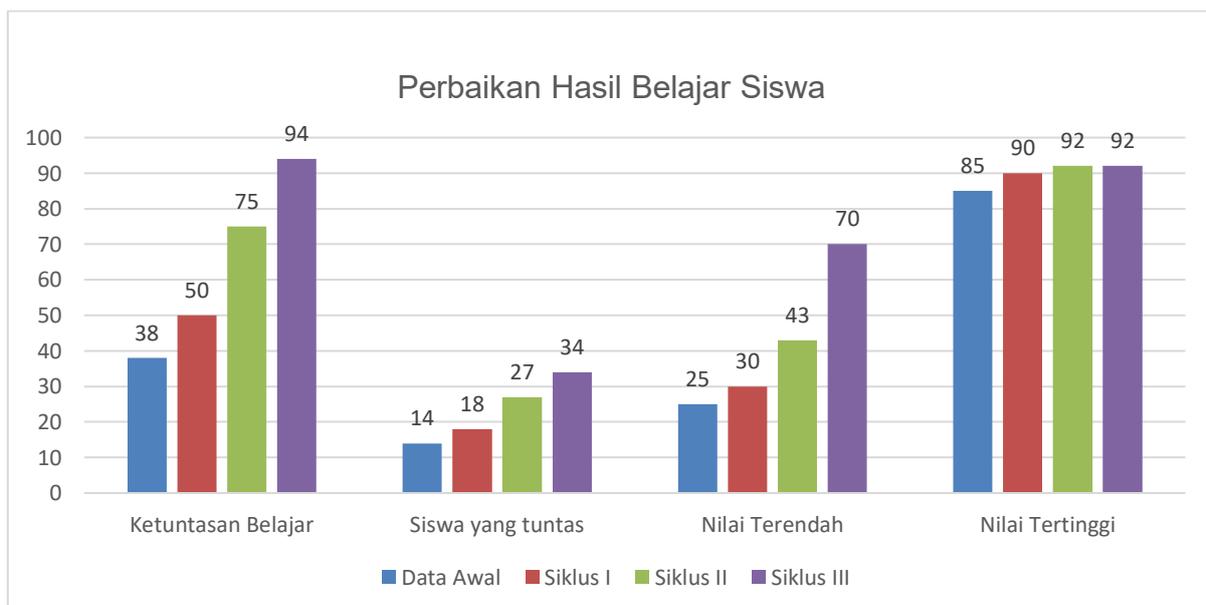
2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Action Research*). Penelitian Tindakan Kelas juga dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktek pendidikan (Moleong, 2010). Hal ini dapat terjadi dikarenakan setelah seseorang melakukan penelitian terhadap kegiatannya sendiri, di kelasnya sendiri, dengan melibatkan siswanya sendiri, melalui suatu tindakan yang direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi, guru tersebut akan memperoleh umpan balik yang sistematis mengenai apa yang selama ini selalu dilakukan dalam kegiatan pembelajarannya. Dengan demikian guru dapat membuktikan apakah suatu teori pembelajaran dapat diterapkan dengan baik di kelas yang dimilikinya.

Jika sekiranya ada teori yang tidak cocok dengan kondisi kelasnya, melalui PTK guru dapat mengadaptasi teori yang ada untuk kepentingan proses atau produk pembelajaran yang lebih efektif (Sarwono, 2006). Lokasi penelitian dilakukan di SD Lab Undiksha pada semester genap tahun pelajaran 2020/2021. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data tertulis, wawancara, dan aktivitas proses pembelajaran. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu berupa observasi, wawancara, tes evaluasi, dan dokumentasi.

3. Hasil dan pembahasan

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sekali dalam seminggu untuk satu siklusnya. Pertemuan dalam satu siklus dilaksanakan selama 1 x 40 menit atau 1 hari dengan 40 menit pembelajaran. Hal ini disesuaikan dengan aktivitas siswa belajar di rumah karena adanya PSBB menuju New Normal di Indonesia. Untuk pertemuan pertama dengan pemberian tindakan dilaksanakan pada Jumat 12 Maret 2021 sebagai siklus I. Pertemuan kedua dilaksanakan pada Jumat 19 Maret 2021 sebagai siklus II dan pertemuan ketiga sebagai siklus III dilaksanakan pada Jumat 26 Maret 2021. Pelaksanaan siklus terdiri dari: perencanaan, pelaksanaan Tindakan dan observasi, tes evaluasi pembelajaran, dan refleksi.



Gambar 1. Perbaikan Hasil Belajar Siswa

Siklus I, tahap perencanaan terdiri dari pembuatan RPP, menyiapkan lembar observasi, menyiapkan dan mengkondisikan virtual kelas. Tahap pelaksanaan Tindakan siklus I dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 12 Maret 2021 melalui zoom meeting. Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru pada siklus I yang dilakukan oleh wali kelas VI, menyimpulkan bahwa aktivitas guru dapat dikategorikan baik dengan perolehan persentase sebesar 65%. Untuk kategori yang masih tergolong cukup harus diperbaiki pada pertemuan selanjutnya. Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I dapat disimpulkan aktivitas siswa dapat dikategorikan baik dengan persentase 64%. Meskipun demikian, beberapa aspek masih berada dalam kategori cukup. Oleh karena itu, beberapa aspek tersebut harus diperbaiki pada pertemuan selanjutnya. Tahap selanjutnya yaitu tes evaluasi pembelajaran yang dilakukan siswa menunjukkan hasil tes evaluasi pembelajaran tematik pada tindakan siklus I yaitu nilai tertinggi yang diperoleh siswa sebesar 90 sedangkan nilai terendah yaitu 30 dengan nilai rata-rata tes adalah 64,19. Siswa yang telah mencapai standar kriteria ketuntasan belajar berjumlah 18 orang siswa, sedangkan 18 orang siswa lainnya masih belum mencapai standar ketuntasan. Presentase ketuntasan belajar siswa sebesar 50%. Tahap refleksi, dari hasil refleksi berupa hasil wawancara dan tes menunjukkan Berdasarkan temuan pada siklus I setelah diberikan tindakan terdapat perbaikan dengan adanya peningkatan pada hasil belajar siswa dibandingkan dengan data awal hasil pembelajaran tematik sebelum diberikan tindakan dengan penerapan nilai-nilai karakter berlandaskan falsafah tri hita karena Hasil analisis dari tes evaluasi pembelajaran tematik dari rata-rata nilai 59,19 dan ketuntasan belajar 38% mejadi nilai rata-rata 64,19 dan ketuntasan belajar 50%. Hal ini menunjukkan harus diadakannya perbaikan karena ketuntasan belajar belum mencapai ketuntasan yang diharapkan yaitu minimal 85% siswa mencapai nilai lebih besar atau sama dengan nilai KKM.

Siklus II, tahap perencanaan terdiri dari pembuatan RPP, menyiapkan lembar observasi, menyiapkan dan mengkondisikan virtual kelas. Tahap pelaksanaan Tindakan siklus I dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 19 Maret 2021 melalui zoom meeting. Tahap pelaksanaan Tindakan, Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru pada siklus II yang dilakukan oleh wali kelas VI, menyimpulkan bahwa aktivitas guru dapat dikategorikan baik dengan perolehan persentase sebesar 86%. Menurut observer, pada setiap aspek yang dilakukan berdasarkan nilai-nilai karakter berlandaskan falsafah tri hita karena, guru sudah melakukannya dengan sangat baik. Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II dapat disimpulkan aktivitas siswa dapat dikategorikan baik dengan persentase 81,3%. Aktivitas siswa secara keseluruhan sudah sangat baik, namun masih perlu diadakan perbaikan agar siswa aktivitas siswa menjadi lebih baik lagi. Nilai-nilai yang masih terlihat belum maksimal adalah nilai palemahan dan pawongan. Oleh karena itu, perlu diadakannya perbaikan pada pertemuan selanjutnya.

Hasil tes evaluasi menunjukkan hasil tes evaluasi pembelajaran tematik pada tindakan siklus II yaitu nilai tertinggi yang diperoleh siswa sebesar 92 sedangkan nilai terendah yaitu 43 dengan nilai rata-rata tes adalah 76,86. Siswa yang telah mencapai standar kriteria ketuntasan belajar berjumlah 27 orang siswa, sedangkan 9 orang siswa lainnya masih belum mencapai standar ketuntasan. Presentase ketuntasan belajar siswa sebesar 75%. Perbaikan hasil belajar siswa pada hasil evaluasi tematik siklus II. Tahap refleksi, Berdasarkan temuan pada siklus II setelah diberikan tindakan terdapat perbaikan dengan adanya peningkatan pada hasil belajar siswa dibandingkan dengan data awal hasil pembelajaran tematik sebelum diberikan tindakan dengan penerapan nilai-nilai karakter berlandaskan falsafah tri hita karena dan hasil tes evaluasi pada siklus I. Hasil analisis dari tes evaluasi pembelajaran tematik dari rata-rata nilai 59,19 dan ketuntasan belajar 38% mejadi nilai rata-rata 64,19 dan ketuntasan belajar 50% pada tes evaluasi siklus I. Pada hasil tes evaluasi pembelajaran tematik siklus II kembali ada perbaikan dengan meningkatnya nilai rata-rata menjadi 76,86 dengan ketuntasan belajar 75%. Hal ini menunjukkan masih harus diadakannya perbaikan karena ketuntasan belajar belum mencapai ketuntasan yang diharapkan yaitu minimal 85% siswa mencapai nilai lebih besar atau sama dengan nilai KKM.

Siklus III, tahap perencanaan terdiri dari pembuatan RPP, menyiapkan lembar observasi, menyiapkan dan mengkondisikan virtual kelas. Tahap pelaksanaan Tindakan siklus I dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 26 Maret 2021 melalui zoom meeting. Tahap pelaksanaan Tindakan, Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru pada siklus III yang dilakukan oleh wali kelas VI, menyimpulkan bahwa aktivitas guru dapat dikategorikan baik dengan perolehan persentase sebesar 96%. Menurut observer, pada setiap aspek yang dilakukan berdasarkan nilai-nilai karakter berlandaskan falsafah tri hita karena, guru sudah melakukannya dengan sangat baik. Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus III dapat disimpulkan aktivitas siswa dapat dikategorikan baik dengan persentase 95%. Aktivitas siswa secara keseluruhan sudah sangat baik. Siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan kondusif dan menerapkan nilai-nilai karakter berlandaskan falsafah tri hita karena.

Hasil tes evaluasi pada siklus III yaitu nilai tertinggi diperoleh siswa sebesar 92, sedangkan nilai terendah adalah 70 dengan nilai rata-rata tes adalah 84,89. Untuk siswa yang telah mencapai standar kriteria ketuntasan belajar berjumlah 34 orang siswa, sedangkan 2 orang siswa belum mencapai standar ketuntasan, dan diperoleh presentase ketuntasan 94% pada hasil tindakan siklus III. Hasil refleksi menunjukkan berdasarkan temuan pada siklus III setelah diberikan tindakan terdapat perbaikan dengan adanya peningkatan pada hasil belajar siswa dibandingkan dengan data awal hasil pembelajaran tematik sebelum diberikan tindakan dengan penerapan nilai-nilai karakter berlandaskan falsafah tri hita karena, hasil tes evaluasi pada data awal, dan hasil tes evaluasi siklus I. Hasil analisis dari tes evaluasi pembelajaran tematik data awal dari rata-rata nilai 59,19 dan ketuntasan belajar 38% mejadi nilai rata-rata 64,19 dan ketuntasan belajar 50% pada tes evaluasi siklus I. Pada hasil tes evaluasi pembelajaran tematik siklus II kembali ada perbaikan dengan meningkatnya nilai rata-rata menjadi 76,86 dengan ketuntasan belajar 75%. Pada tes evaluasi pembelajaran tematik siklus III kembali ada perbaikan dengan meningkatnya nilai rata-rata menjadi 84,89 dengan ketuntasan belajar 94%. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar sudah mencapai ketuntasan yang diharapkan yaitu minimal 85% siswa mencapai nilai lebih besar atau sama dengan nilai KKM.

Pembelajaran dengan menerapkan nilai-nilai karakter berlandaskan falsafah tri hita karena telah dirancang berupa nilai parahyangan, pawongan dan palemahan hal ini bertujuan untuk memperbaiki hasil belajar dan aktivitas siswa pada pembelajaran tematik. Langkah-langkah pembelajaran disesuaikan dengan penanaman karakter dan pembelajaran yang menyenangkan agar siswa dapat aktif dan bersemangat dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis peneliti, dengan diterapkannya nilai-nilai karakter berlandaskan falsafah tri hita karena dalam kegiatan pembelajaran mengalami perbaikan dengan adanya peningkatan hasil belajar. Hal ini dibuktikan dari data awal hasil belajar siswa sampai dengan hasil evaluasi belajar pada siklus I, siklus II, dan siklus III.

Perubahan yang nampak pada diri siswa juga meliputi aktivitas siswa. Aktivitas siswa diamati dengan cara melakukan observasi dan wawancara pada guru kelas. Berdasarkan hasil wawancara, setiap siklusnya siswa menunjukkan perilaku yang menunjukkan adanya perbaikan pada proses pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa secara keseluruhan sudah sangat baik dan beberapa aspek yang harus diperbaiki pada setiap siklus telah dapat diperbaiki pada tindakan di siklus selanjutnya.

Perubahan sikap pada siswa melalui penerapan nilai parahyangan pada filsafat tri hita karena berupa rajin beribadah, jujur dalam mengerjakan tugas, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. Hal ini senada seperti yang diungkapkan Mandra et al (2020) bahwa penerapan THK dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan kehidupan ini dan dapat membina kemampuan dasar peserta didik untuk selalu berpikir cerdas, beragama, berperilaku luhur, mencintai sesama manusia, bermoral, peduli lingkungan, berbuat baik yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat, membangun bangsa yang multikultural.

Perubahan sikap siswa melalui penerapan nilai pawongan pada filsafat tri hita karena berupa kondusif kerja kelompok, menghargai pendapat orang lain, tidak membedakan dalam membentuk kelompok. Hal ini senada seperti yang diungkapkan Yunita et al (2018) menyatakan bahwa pribadi yang supel dan perlahan mau berinteraksi serta saling menghargai perbedaan pendapat dengan temanya.

Perubahan sikap siswa melalui penerapan nilai palemahan pada filsafat tri hita karena berupa menjaga kebersihan diri Ketika belajar, menjaga kerapian meja, dan menjaga kebersihan tugas yang diberikan. Hal ini senada seperti yang diungkapkan Suastika (2019) menyatakan Palemahan adalah media untuk membangun hubungan yang penuh kasih manusia dengan alam lingkungannya. Peningkatan aktivitas guru pelaksana Tindakan dari setiap siklus. Putriasih (2020) menyatakan konsep Tri Hita Karana (THK) dapat meningkatkan kinerja guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses pembelajaran.

Implikasi Pendidikan karakter melalui implementasi konsep ajaran Tri Hita Karana adalah: (1) mendorong tercapainya keberhasilan belajar peserta didik, serta bertujuan untuk mendewasakan peserta didik agar memiliki kepekaan terhadap nilai-nilai moral yang paripurna, serta seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual; (2) bagi para pendidik/guru diharapkan menjadi primer efek, yang dapat memberi serta menjadikan dirinya suri teladan bagi semua lingkungan sekolah, terutama kepada siswa/peserta didik; (3) dapat menciptakan manusia indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, memiliki tanggung jawab tinggi dalam menjalankan kehidupan ini; (4) untuk dapat menumbuhkembangkan kemampuan dasar dari peserta didik agar selalu berpikir cerdas, bersikap religius, berperilaku yang berakhlak mulia, mencintai sesama manusia, bermoral, peduli terhadap lingkungan, berbuat sesuatu yang baik yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat, membangun kehidupan bangsa yang multikultur, membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya yang luhur, membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, maupun hidup berdampingan dengan bangsa lain; dan (5) untuk membentuk manusia yang mempunyai kepribadian yang luhur dan mempunyai budi pekerti yang tinggi, selalu hidup harmonis dengan sesama manusia, dengan alam sekitarnya maupun adanya keharmonisan hubungan manusia dengan penciptanya yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga setiap manusia pada akhirnya mendapatkan kebahagiaan lahir maupun batin.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian penerapan nilai-nilai karakter berlandaskan falsafah tri hita karena melalui pembelajaran tematik pada siswa kelas VI SD lab undiksha maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas pembelajaran kelas VI SD Lab Undiksha dalam pembelajaran Tema 6 Menuju Masyarakat Sejahtera mengalami perbaikan dengan adanya peningkatan pada proses pembelajaran dengan menerapkan Penguatan Pendidikan Karakter. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran pada siklus I, siklus II, dan siklus III. Aktivitas siswa pada siklus I dikategorikan baik dengan adanya beberapa nilai-nilai karakter berlandaskan falsafah tri hita karena yang masih harus diperbaiki. Beberapa aspek yang masih berada dalam kategori cukup pada siklus I. Aktivitas siswa yang masih berada dalam kategori cukup pada siklus I mengalami perbaikan pada siklus II dan tergolong sangat baik. Aktivitas siswa yang dikategorikan sangat baik pada siklus II kembali terjadi peningkatan pada siklus III. Semua aspek dan nilai-nilai karakter berlandaskan falsafah tri hita karena pada aktivitas siswa di siklus III tergolong kategori sangat baik. Aktivitas guru juga mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Siklus I menunjukkan aktivitas guru yang tergolong baik, dengan beberapa aspek yang masih harus diperbaiki dan belum maksimal. Aktivitas guru pada siklus II juga mengalami peningkatan dengan kategori sangat baik. Siklus III yang merupakan siklus terakhir dalam penelitian ini juga menunjukkan adanya peningkatan pada aktivitas guru dengan keseluruhan aspek yang dikategorikan sangat baik. Hasil belajar siswa pada pembelajaran Tema 6 Menuju Masyarakat Sejahtera mengalami perbaikan dengan adanya peningkatan pada pembelajaran dengan menerapkan nilai-nilai karakter berlandaskan falsafah tri hita karena. Peningkatan ini terlihat

mulai pada hasil nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada data awal yaitu hanya 14 siswa atau hanya 38% yang hasilnya mencapai ketuntasan KKM. Pada siklus I hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis mengalami peningkatan terdapat 18 siswa atau 50% yang sudah mencapai ketuntasan KKM, namun hasil ini belum sesuai dengan yang diharapkan dan penelitian dilanjutkan ke siklus II. Kemudian, hasil tes pada siklus II kembali mengalami peningkatan dari tes sebelumnya, terdapat 27 siswa atau 75% yang mencapai KKM dan penelitian dilanjutkan pada siklus III. Hasil tes pada siklus III mengalami peningkatan dengan terdapat 34 orang siswa atau 94% yang mencapai KKM dan sudah sesuai dengan harapan. Berdasarkan hasil tersebut mengindikasikan bahwa penerapan nilai-nilai karakter berlandaskan falsafah tri hita karena dapat dikatakan berhasil memperbaiki hasil belajar siswa kelas VI SD Lab Undiksha pada pembelajaran Tema 6 Menuju Masyarakat Sejahtera. Berdasarkan hasil pada penelitian ini, saran-saran yang dapat dikemukakan antara lain: guru lebih sering menggunakan konsep-konsep tentang kearifan lokal setempat untuk melestarikan budaya yang sudah mulai terkikis akan arus globalisasi sehingga membuat siswa bangga akan kearifan lokalnya. Dengan demikian insersi nilai-nilai kearifan lokal sangat mendukung aktivitas pembelajaran siswa. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memformulasikan nilai-nilai kearifan lokal tidak hanya dalam konteks konten pembelajaran, tetapi juga pada aspek metode pembelajaran.

Daftar Rujukan

- Eko, P. (2016). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran IPS Pada Siswa SM Negeri Model Terpadu Bojonegoro. *Jurnal Metaphora*, 2(2), 91–104.
- Harsojo, A. (2013). Membangun Karakter Berkearifan Lokal dalam Bingkai Pendidikan Persekolahan. *Jurnal Pelopor Pendidikan*. 4 (1). 19-28.
- Kanji, H., Nursalam, N., Nawir, M., & Suardi, S. (2020). Supporting and Inhibiting Factors of Character Education in Learning Social Studies at Primary Schools. *JED (Journal of Etika Demokrasi)*, 5(1), 1-14.
- Mahendra, P. R. A. (2018). Pembelajaran PPKn Dalam Resonansi Kebangsaan dan Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4(2), 120-126. <https://doi.org/10.23887/jiis.v4i2.16526>
- Mandra, I. W., & Dhammananda. (2020). Implementation of Tri Hita Karana Teaching to Form Students Characters Quality. *Jurnal Penjamin Mutu*. 6(1). <https://doi.org/10.25078/jpm.v6i1.1300>
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Putriasisih, N. N. (2020). Implementasi Supervisi Klinis Berbasis Konsep Tri Hita Karana. *Journal of Education Action Research*, 4(2), 185–191. <https://doi.org/10.23887/jear.v4i2.24874>
- Rulianto. (2018). Pendidikan Sejarah sebagai Penguat Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4(2), 127-134. <https://doi.org/10.23887/jiis.v4i2.16527>
- Sarwono, J. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suastika, I. N. (2019). Folklore And Social Science Learning Model in Elementary School In Bali. *Jurnal Kawistara*, 9(2).
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarma, I. W. (2016). Tri Hita Karana: Theoretical Basic of Moral Hindu. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 2(3), 84. <https://doi.org/10.21744/ijllc.v2i3.230>
- Suyitno, I. (2012). Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 0(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1307>
- Wastika, D. N. (2005). Penerapan Konsep Tri Hita Karana Dalam Perencanaan Perumahan di Bali. *Jurnal Permukiman Natak*. 3(2), 62-105.
- Widja. (2007). Membangun Kembali Jiwa Pendidikan dalam Sistem Persekolahan Kita (Satu Tinjauan Cultural Studies). *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*. 40(1).
- Winaya, I M. A. (2018). Efektivitas Implementasi Model Pembelajaran Tematik Berbasis Teknohumanistik Dalam Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SD Dwijendra Denpasar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4(2), 102-113. <https://doi.org/10.23887/jiis.v4i2.16524>

Yunita, N. K., & Trisiantari, N. K. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Berbasis Kearifan Lokal Tri Hita Karana Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*.